

BAB II

FENOMENA *KODOKUSHI* DAN UNSUR-UNSUR YANG MENYEBABKAN *KODOKUSHI*

2.1 Definisi *Kodokushi* dan Fenomena *Kodokushi*

Kata *kodokushi*, terdiri dari 2 kanji yaitu kanji 孤独 (*kodoku*) dan kanji 死 (*shi*), masing masing kanji tersebut memiliki arti yaitu 孤独 (*kodoku*) berarti kesepian atau kesunyian dan kanji 死 (*shi*) yang memiliki arti kematian. Jadi 孤独死 (*kodokushi*) secara harfiah berarti mati kesepian atau mati dalam kesendirian tanpa ada keluarga yang mendampingi. Fenomena *kodokushi* banyak dialami oleh para lansia di Jepang saat ini dan makin bertambah setiap tahunnya mengingat tingginya jumlah penduduk lanjut usia. Istilah *kodokushi* sendiri sebenarnya telah ada pada era 1980-an. Pada tahun 1980 sampai awal 1990-an di mana ketika itu permasalahan mengenai *koreika shakai* atau masyarakat yang mulai beranjak tua, banyak menghiasi halaman media utama Jepang.

Peningkatan jumlah manusia lanjut usia (manula) berarti dibutuhkan perawatan yang lebih bagi mereka, namun peralihan masyarakat Jepang dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri membuat perawatan lansia tidak lagi terjamin. Peralihan ini mengubah pola keluarga di Jepang yang awalnya berupa *dozoku* (sistem keluarga besar) berubah menjadi *kaku kazoku* (keluarga inti). Murdock dalam Dila Fitria (2014) mendefinisikan keluarga inti (*kaku kazoku*) sebagai keluarga yang terdiri dari sepasang suami-istri dan anak-anak yang belum menikah. Pola masyarakat industri ini juga turut mengubah pola pikir wanita Jepang sehingga para wanitanya menjadi sangat sibuk dengan pekerjaan dan akhirnya tidak memiliki waktu untuk berada di rumah dan harus hidup terpisah dengan orang tuanya. Kondisi ini memengaruhi perawatan bagi lansia. Para lansia terpaksa dititipkan di rumah jompo atau terpaksa tinggal sendiri karena keluarganya tidak memiliki waktu untuk mengurus mereka. Hal

ini menyebabkan banyak lansia yang mengalami depresi karena kesepian dan akhirnya meninggal dunia. Dari sinilah mulai berkembang istilah *kodokushi*.

Meski begitu fenomena *kodokushi* mulai muncul ke permukaan pasca gempa bumi *Hanshin* tahun 1995 di mana ketika itu ditemukan 207 orang lansia yang meninggal, termasuk bunuh diri, di rumah penampungan sementara (*temporary shelter housing*). Mereka adalah para orang tua yang tidak memiliki keluarga dan merasa kesepian. Akibat rasa kesepian karena disisihkan oleh keluarga dan masyarakat, banyak dari mereka akhirnya mengalami ketergantungan alkohol sebagai bentuk pelampiasan dari keadaan yang dialami. Mayoritas adalah pria berusia rata-rata 55 tahun, jumlahnya hampir dua kali lipat dari wanita yang rata-rata berusia 70 tahun. Sebagian lagi ditemukan meninggal karena mengalami kelaparan, kekurangan gizi, sakit lever, dan lain sebagainya. Para lansia ini merasa tidak memiliki tujuan hidup lagi (Dila Fitria, 2014)

Istilah *kodokushi* digunakan oleh media sebagai judul berita yang sensasional dengan tujuan menarik perhatian masyarakat terkait masalah pasca gempa bumi *Hanshin* yang terjadi pada 17 Januari 1995. Kata *kodokushi* sering menyebabkan ketegangan bila digunakan, meski tidak mengejutkan, namun menggambarkan kesedihan dan menarik perhatian publik jika mengingat orang tua yang meninggal karena kesepian. Media Jepang menyatakan kasus *kodokushi* dapat terus diberitakan jika hal tersebut dapat membuat masyarakat untuk peduli pada masalah ini, meskipun hal ini tidak dapat mencegah orang dari mati kesepian. Meski begitu berita yang dilaporkan tidak terkait dengan kasus *kodokushi* tertentu, melainkan *kodokushi* secara umum.

2.2 Unsur-Unsur Penyebab *Kodokushi*

Jumlah lansia di Jepang setiap tahunnya meningkat, hal ini dapat menyebabkan semakin banyaknya kasus *kodokushi* di Jepang. Adapun fenomena *kodokushi* disebabkan oleh beberapa unsur yang akan dijelaskan di bawah ini.

2.2.1 Unsur Demografi

Unsur demografi Jepang dapat menjadi penyebab utama terjadinya fenomena *kodokushi* di Jepang, karena tingkat perkembangan suatu wilayah

biasanya dapat dilihat dari 3 komponen (angka kelahiran, angka kematian dan migrasi) penduduknya. Angka kelahiran mengacu pada jumlah kelahiran hidup dalam satu tahun pada seribu penduduk pada pertengahan tahun. Angka kematian mengacu pada jumlah kematian pada seribu penduduk dalam satu tahun pada pertengahan tahun. Angka migrasi menyangkut migrasi yang meninggalkan daerah dan migrasi yang memasuki suatu daerah (Sunarto, 2000).

Umumnya tingkat kelahiran dan kematian di negara berkembang sangat pesat dikarenakan rendahnya tingkat pendidikan dan ekonomi, kurangnya sosialisasi mengenai keluarga berencana, serta sedikitnya fasilitas dan akses kesehatan. Hal ini berbanding terbalik dengan negara maju yang angka kelahiran dan kematiannya relatif rendah. Para ahli demografi cenderung mengaitkan hal tersebut dengan kemajuan perindustrian. Atas dasar keterkaitan ini, mereka membuat teori kependudukan yang dikenal dengan teori transisi demografi (*demographic transition theory*). Menurut teori ini, masyarakat yang mengalami proses industrialisasi akan melewati tiga tahap. Tahap pertama, yaitu tahap pra industri, tingkat kelahiran dan kematian tinggi dan stabil. Pada tahap kedua, tahap transisi, terjadi peningkatan kelahiran akibat meningkatnya kualitas kesehatan. Pada tahap ketiga tingkat kelahiran dan kematian rendah dan stabil (Sunarto, 2000) .

Jepang adalah salah satu negara maju yang melewati tahap tersebut dan sekarang telah sampai di tahap ketiga di mana terjadi penurunan jumlah kelahiran yang sangat drastis. Berdasarkan data Lembaga Statistik Jepang, jumlah penduduk Jepang dalam 10 tahun terakhir mengalami penurunan sebanyak 2.732.510 jiwa atau sekitar 2,13 %. Hal ini dapat dilihat dari data statistik berikut :



Gambar 2.1 *Population Pyramid 2010*
 Sumber : *Portal Site of Official Statistics of Japan*
 (diakses pada 31 Mei 2020 pukul 10:00 WIB)

Di atas adalah gambar piramida penduduk Jepang pada tahun 2010. Data tersebut diperoleh dari *Portal Site of Official Statistics of Japan*. Jumlah penduduk Jepang tercatat sebanyak 128.057.352 jiwa. Dengan rincian tercatat ada 62.327.737 penduduk laki laki, dan 65.729.615 penduduk wanita. Berdasarkan data yang diperoleh dari *Portal Site of Official Statistics of Japan* juga menjelaskan bahwa jumlah penduduk lansia di Jepang lebih banyak dibandingkan jumlah angka kelahirannya. Jumlah penduduk lansia pada tahun 2010 yaitu sebanyak 37.920.589 jiwa, sedangkan jumlah angka kelahirannya yaitu sebanyak 5.296.784 jiwa.



Gambar 2.2 - Population Pyramid 2020
 Sumber : Portal Site of Official Statistics of Japan
 (diakses pada 26 Juli 2020, pukul 00:41 WIB)

Gambar di atas merupakan piramida penduduk Jepang pada tahun 2020, data tersebut juga diperoleh dari *Portal Site of Official Statistics of Japan*. Data di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk Jepang mengalami penurunan. Pada tahun 2020 tercatat penduduk Jepang ada sebanyak 125.324.842 jiwa. Dengan rincian, ada sebanyak 60.896.665 penduduk laki-laki dan 64.428.177 penduduk wanita. Dari data di atas masih menunjukkan bahwa jumlah penduduk lansia di Jepang lebih banyak dibandingkan jumlah angka kelahirannya. Jumlah penduduk lansia pada tahun 2020 sebanyak 32.002.503 jiwa, sedangkan jumlah angka kelahirannya sebanyak 4.745.272 jiwa.

Jepang merupakan salah satu negara dengan angka harapan hidup tertinggi di dunia, dengan kata lain masyarakatnya memiliki umur panjang. Selain itu Jepang menempati urutan teratas dengan jumlah lansia terbanyak dibandingkan dengan angka kelahiran bayi. Selain masalah jumlah penduduknya, struktur keluarga penduduk di Jepang pun berubah yaitu dari sistem *ie* berubah menjadi *kaku kazoku* (keluarga inti). Perubahan ini disebabkan oleh industrialisasi yang mendorong kaum muda di Jepang melakukan urbanisasi dan beralih pekerjaan dari sektor agraris ke sektor industri. Pada masa sebelum perang, *ie* menjamin kehidupan para lansia karena harta warisan yang ada tidak dibagi-bagi, melainkan diwariskan kepada anak tertua dengan syarat pewaris akan menjaga dan merawat orang tuanya di masa tua mereka (Fukutake, 1988). Namun berubahnya sistem keluarga menjadi keluarga inti (*kaku kazoku*) menyebabkan banyak lansia yang harus hidup terpisah dari anak dan cucu mereka. Hal ini terjadi karena sebagian besar anak-anak mereka tinggal dan menetap di kota atau tempat lain karena penempatan kerja. Selain itu pasangan suami-istri yang baru saja menikah lebih suka hidup terpisah dari orang tua mereka. Keluarga kelas atas, meskipun mempunyai ruangan di rumah lama bagi pengantin baru, lebih suka membangunkan rumah baru bagi mereka. Sedangkan pasangan dari kelas menengah bawah yang baru menikah biasanya tidak mempunyai dana untuk menjamin kemandirian mereka. Kerap kali mereka hidup terpisah dari orang tua dan menyewa ruangan dengan bantuan dari orang tua (Fukutake, 1988).

Walaupun antrian untuk masuk rumah jompo cukup tinggi namun masih banyak yang memilih untuk hidup sendiri, dengan alasan ingin mempertahankan sosialisasi dalam komunitas yang mereka kenal. Alasan lain mereka hidup sendiri karena mereka tidak pernah menikah sebelumnya sehingga tidak ada keluarga yang mengurus ketika menua. Orang tua yang terbiasa hidup dalam keluarga besar menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari, seperti kesehatan yang buruk, kesepian, dan keinginan bunuh diri.

2.2.2 Unsur Ekonomi

Jepang merupakan negara dengan tingkat perekonomian terbesar ketiga di dunia. Jepang telah mengambil berbagai langkah untuk memacu pertumbuhan perekonomiannya hingga menjadi salah satu negara dengan perekonomian terbesar di dunia setelah bertahun-tahun mengalami stagnansi. Namun tingkat kemiskinan di Jepang meningkat 15,7 % di tahun 2007. Satu dari enam penduduk Jepang berada di bawah garis kemiskinan. Menurut *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)* mereka yang masuk kategori miskin adalah mereka yang berpenghasilan setengah dari penghasilan rata-rata penduduk Jepang, yaitu sekitar Rp 79 juta per tahun. Angka ini termasuk besar jika dilihat dari kacamata orang Indonesia namun di Jepang hanya untuk membayar sewa rumah saja sudah menghabiskan setengah dari gaji yang didapat. Ini belum termasuk biaya makan, kesehatan, transportasi, dan lain-lain. Maka jumlah uang yang dimiliki tidak mencukupi. Menurut *Ministry of Health, Labour, and Welfare* sejak tahun 2000 lebih dari 700 orang meninggal karena kelaparan. Masalah ekonomi ini juga menjadi masalah yang sangat mengkhawatirkan bagi penduduk lansia yang hidupnya hanya tergantung pada uang pensiun atau biaya kesejahteraan yang diberikan pemerintah. Biaya kesejahteraan dan perawatan semakin meningkat, padahal biaya kesejahteraan itu diambil dari pajak penghasilan masyarakat Jepang, namun karena berkurangnya tenaga muda yang bekerja menyebabkan berkurangnya pajak penghasilan yang didapat untuk membiayai para lansia. Hal ini mengakibatkan kaum lansia Jepang tidak memiliki kemampuan finansial yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Dila Fitria (2014), hal ini terbukti dari banyaknya laporan yang menyatakan bahwa lansia yang memilih untuk hidup sendiri dan pada akhirnya ditemukan meninggal dunia tidak mampu membayar tagihan listrik dan gas, sewa rumah, bahkan banyak dari mereka yang meninggal karena kelaparan sehingga terserang berbagai penyakit.

2.2.3 Unsur Sosiologi dan Psikologi

Menurut Soerjono Soekanto (2016) semenjak dilahirkan manusia sudah mempunyai naluri untuk hidup berkawanan sehingga dia disebut *social animal*. Sebagai *social animal* manusia mempunyai naluri yang kuat untuk hidup bersama dengan sesamanya. Ralph Linton dalam Soerjono Soekanto (2016) mengemukakan bahwa masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang telah dirumuskan dengan jelas. Masyarakat Jepang saat ini sebagai *social animal* tidak mengikuti nalurinya untuk hidup bersama dengan sesamanya. Saat ini mereka menghabiskan seluruh waktunya di tempat kerja yang menyebabkan mereka apatis terhadap orang-orang di lingkungan tempat tinggalnya. Kesibukan tersebut akhirnya menyebabkan para tetangga yang rumahnya berdekatan tidak lagi sering saling menyapa sehingga ketika di tempat mereka tinggal ada orang tua, yang rentan terhadap penyakit dan tentunya kecelakaan di dalam maupun di luar rumah, luput dari perhatian mereka.

Selain itu sifat masyarakat Jepang yang cenderung tertutup menyebabkan mereka tidak ingin mencampuri urusan orang lain dan sebaliknya tidak ingin urusannya dicampuri. Akibatnya banyak orang yang memilih tinggal sendirian di apartemen atau rumah mereka karena tidak lagi memiliki keinginan untuk berkomunikasi dan bersosialisasi karena mereka merasa tersisihkan dari lingkungan sekitarnya. Berdasarkan survei nilai dunia yang dilakukan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) yang meminta para responden memberitahu tentang kontak sosial mereka, didapati hasil bahwa Jepang merupakan salah satu negara paling kesepian di dunia. Orang Jepang tampaknya memiliki kontak sosial sedikit sekali dengan teman-teman, rekan kerja, dan kenalannya. Tidak heran keadaan ini menyebabkan para lansia merasa kesepian.

Manusia apabila dibandingkan dengan makhluk hidup lain seperti hewan, misalnya, manusia tidak akan mungkin hidup sendiri. Manusia tanpa manusia lainnya pasti akan “mati” ; manusia yang “dikurung” sendirian di suatu ruangan tertutup, pasti akan mengalami gangguan pada perkembangan pribadinya sehingga lama-kelamaan dia akan mati (Soerjono Soekanto, 2016:23)

2.3 Data Terbaru Mengenai *Kodokushi* dan Contoh Kasus *Kodokushi*

Pada bulan Januari tahun 2020, hasil survei dari Kepolisian Prefektur Osaka mengungkapkan bahwa jumlah orang yang meninggal di Prefektur Osaka karena *kodokushi* sebanyak 2.996 orang selama tahun 2019. Rincian dari mereka yang mengalami *kodokushi* adalah sebagai berikut :



Gambar 2.3 Diagram tabel jumlah lansia korban *kodokushi* di Osaka
 Sumber : Minnanokaigo News. *The Number of Lonely Deaths and death in 2019*
 (diolah oleh penulis)

Jumlah tertinggi adalah 34,3% di usia 70 – 80 tahun sebanyak 1.029 jiwa, diikuti oleh 22,8% di usia 60–70 tahun sebanyak 684 jiwa dan 19,1% di usia 80

tahun ke atas sebanyak 572 jiwa, diikuti oleh 13,1% di usia 50– 60 tahun sebanyak 392 jiwa.

Kasus *kodokushi* melonjak tajam dari tahun ke tahun. Menurut Yasuhiro Yuki, penulis buku *Reality of Lonely Death*, statistik pada tahun 2013 tercatat ada 150.000 orang meninggal di rumah. Di luar dari 150.000 orang ini, terdapat 30.000 orang meninggal karena *kodokushi*. Ada juga sekitar 27.000 kasus bunuh diri per tahun. Jadi, kasus *kodokushi* sebenarnya lebih tinggi. Berdasarkan data dari *Ministry of Health, Labour, and Welfare* di Tokyo sebanyak 4.777 orang meninggal sendirian di tahun 2017. Sekitar 30% ditemukan dua sampai tiga hari setelah kematian mereka, sementara hampir 10% ditemukan lebih dari sebulan setelah mereka meninggal.



Gambar 2.4 Diagram tabel jumlah orang yang memilih untuk hidup sendiri di Jepang
 Sumber : Martin, Alex. (2019, November 25). *One Diorama at a time, miniaturist reconstructs aftermaths of 'lonely deaths'. Japan Times.* (diakses pada 20 Juni 2020, pukul 19:00 WIB) (diolah oleh penulis)

Sementara itu, diagram di atas menunjukkan jumlah orang yang memilih untuk hidup sendiri di Jepang melonjak ke angka 18.420.000 di tahun 2015 dari 16.780.000 di tahun 2010 dan diperkirakan akan mencapai 40% dari semua rumah

tangga di tahun 2040 (<https://www.japantimes.co.jp/life/2019/11/25/lifestyle/lonely-death>).

Berikut ini beberapa contoh kejadian *kodokushi* yang dialami oleh lansia di Jepang:

1. Pada September tahun 2019, seseorang bernama Hirakata menghubungi *cleaning company* memberitahukan bahwa ia menemukan tetangganya sudah dalam keadaan tidak bernyawa. Menurut Hirakata, tetangganya itu seorang laki-laki yang hidup seorang diri tanpa ada keluarga yang menemani. Menurut Hirakata, jika dilihat dari kondisi jenazah diperkirakan pria tersebut telah meninggal sejak setengah bulan sampai dengan satu bulan yang lalu (<https://youtu.be/gep6UGZm6h4?t=535>).
2. Pada tahun 2019, Masatomi Yokoo, seorang *cleaning company manager* mengatakan juga mendapatkan tugas untuk membersihkan apartement korban kasus *kodokushi*. Korban tersebut seorang laki-laki yang ditemukan dalam keadaan sudah tidak bernyawa dengan kondisi tubuh tergeletak di lantai ruang dapur. Menurut Masatomi Yokoo, pria tersebut telah meninggal 10 hari sebelum jenazah tersebut ditemukan. Jika dilihat di kondisi tempat tinggalnya, pria tersebut tinggal seorang diri dan tidak ada keluarga yang menemani. Korban juga tidak dekat dengan keluarganya, karena ketika pihak keluarga korban dihubungi, untuk memberikan warisan milik pria tersebut, pihak keluarganya pun menolak (<https://youtu.be/gep6UGZm6h4?t=88>).
3. Pada tahun 2017 di daerah Ibaraki Jepang, pria berusia sekitar 62 tahun ditemukan meninggal dunia. Pria tersebut ditemukan meninggal karena seorang tetangganya mencium bau busuk dari salah satu ruangan miliknya yang tepat bersebelahan dengan apartemen korban *kodokushi* tersebut. Selain itu, tetangganya juga mengatakan bahwa tiba-tiba setiap hari di ruang tengah apartemen miliknya terdapat banyak lalat, meskipun kaca di apartemennya ditutup. Masuda, seorang pekerja dari *cleaning company*, yang bertugas untuk

mengecek langsung ke tempat korban *kodokushi*, mengatakan bahwa pria tersebut telah meninggal semenjak 2 bulan sebelum jenazah ditemukan. Ketika sampai di sana, Masuda mengatakan bahwa kondisi tubuh dari pria tersebut membusuk dan hampir menjadi tengkorak. Berdasarkan informasi dari tetangganya bahwa pria tersebut hidup sendirian dengan kondisi tubuh yang lemah, sehingga ia berhenti bekerja. Fasilitas air, gas, dan listrik di apartemen miliknya telah diberhentikan semenjak satu tahun yang lalu. Setelah diselidiki oleh *cleaning company*, bahwa pria tersebut sengaja memutus komunikasi dengan keluarganya karena ia merasa malu karena sudah tidak bekerja dan ia tidak ingin menyulitkan keluarganya. Meskipun saudara laki-lakinya berniat untuk membantunya, pria berusia 62 tahun tersebut tetap tidak ingin menerima bantuan apapun dari keluarganya (<https://www.youtube.com/watch?v=TKNnUu1sFdk&t=1119s>).

4. Di akhir Juli tahun 2012, polisi Jepang menemukan jenazah Sogen Kato, yang sudah menjadi mumi, masih terbaring di atas tempat tidur tempat dia meninggal 30 tahun yang lalu. Di usia 111 tahun, dia merupakan pria Jepang tertua. Putrinya, yang berusia 81 tahun, menyembunyikan kematiannya dan mengantungi sekitar US\$106.000 dari uang pensiun ayahnya (<http://BBC Indonesia - Majalah - Hilangnya Manula di Jepang.html>).
5. Di Prefektur Saitama yang terletak tidak jauh dari Tokyo, tiga orang anggota keluarga ditemukan meninggal dalam keadaan lapar. Jasad mereka baru ditemukan setelah lebih dari enam bulan. Mereka adalah pasangan berusia sekitar 60 tahun dan satu orang berusia sekitar 30 tahun. Di rumah sewanya yang belum dibayar selama enam bulan, diketahui bahwa listrik, air, dan gas diputus karena belum dibayar. Hanya ditemukan beberapa batang permen dan beberapa uang koin satu yen. Sang ibu pernah meminta bantuan kepada salah satu tetangganya namun ditolak dan disarankan untuk pergi ke kantor

pemerintah untuk meminta dana kesejahteraan namun ia tidak melakukannya (<http://tutee.wordpress.com/2012/03/06/kodokushi/>).

6. Kasus lainnya adalah dua perempuan bersaudara berusia 40 tahun ditemukan meninggal pada Februari 2012 di dalam apartemen mereka di Sapparo, Hokkaido. Diduga meninggal karena kedinginan. Tidak ada pemanas dalam apartemen meskipun suhu dapat mencapai minus nol derajat (<http://tutee.wordpress.com/2012/03/06/kodokushi/>).
7. Masih di tahun 2012, kasus lain juga terjadi di Tokyo. Jasad seorang wanita berusia 45 tahun dan anaknya yang berusia 4 tahun ditemukan dalam apartemennya di Tachikawa, Tokyo. Mereka telah meninggal berbulan-bulan yang lalu. Sang ibu diketahui meninggal karena pendarahan otak dan anaknya yang cacat, tidak mampu memberi makan dirinya sendiri, akhirnya meninggal karena kelaparan (<http://tutee.wordpress.com/2012/03/06/kodokushi/>).

Berdasarkan dari data dan contoh kasus *kodokushi* di atas dapat disimpulkan memang benar bahwa penyebab terjadinya kasus ini dikarenakan beberapa faktor. Dimulai dari jumlah lansia di Jepang yang lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk usia produktif, lalu adanya perubahan sistem keluarga dari sistem keluarga besar menjadi sistem keluarga inti, sehingga beberapa lansia harus hidup sendirian karena ketika anak-anak mereka sudah tumbuh dewasa, mereka harus tinggal di daerah yang berbeda karena tuntutan pekerjaan. Ada juga sebagian lansia yang tidak memiliki keluarga karena semasa muda, lebih memilih untuk mengutamakan pekerjaannya. Mereka memilih untuk hidup sendiri dan tidak memiliki waktu untuk berinteraksi dengan lingkungan tempat mereka tinggal. Selain itu, masyarakat Jepang memegang teguh budaya malu, malu untuk meminta bantuan kepada orang lain, sehingga ketika para lansia ini sudah tidak sanggup untuk mengurus kehidupannya sendiri atau kesulitan dalam perekonomiannya, mereka hanya dapat terdiam di dalam rumah. Berdasarkan salah satu contoh kasus *kodokushi* yang terjadi pada tahun 2019 (<https://youtu.be/gep6UGZm6h4?t=1275>), juga digambarkan bahwa kondisi

rumah korban *kodokushi* sangat berantakan. Ini menandakan bahwa psikologis korban terganggu akibat adanya perubahan-perubahan sosial yang mereka alami. Mereka tidak dapat menerima hal tersebut dan akhirnya berakibat tidak dapat mengurus kehidupannya dengan baik

Para lansia ini merasa khawatir akan kehidupannya sampai pada akhirnya mengalami depresi, karena sudah merasa depresi dan merasa menyerah akan kehidupan yang mereka hadapi, mereka yang mulanya takut ataupun khawatir dengan kehidupannya berubah menjadi manusia yang menerima apapun yang akan terjadi pada hidupnya, termasuk pasrah menerima kematian. Dimulai dari depresi, mereka kehilangan nafsu makan, sehingga menyebabkan jatuh sakit yang dapat memperparah kondisi tubuh mereka, karena tidak ada yang memedulikan dan merawat, akhirnya mereka mati dalam keadaan yang sangat menyedihkan. Mereka meninggal dalam keadaan lapar, atau dalam keadaan kedinginan. Tetangga ataupun orang di lingkungan sekitar tidak langsung mengetahui kematian mereka pada saat itu, melainkan setelah beberapa hari, minggu, bulan, atau bahkan beberapa tahun kemudian baru menyadari bahwa para lansia itu sudah tiada.

